

# Pergeseran Paradigma Pengelola Perpustakaan Dan Kepustakawanan Indonesia Dalam Dinamika Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi<sup>1</sup>

Oleh  
Nila Nurjanah<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Teknologi informasi masih menjadi isu hangat saat ini, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Perkembangannya demikian pesat, bahkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjalar ke berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali perpustakaan.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan perubahan yang signifikan, tidak hanya pada misi dan definisi perpustakaan, tetapi juga pada paradigma perpustakaan.

Perpustakaan pun dituntut untuk mampu berbenah mengikuti dinamika yang ada. Perpustakaan yang sebelumnya seringkali dicitrakan sekadar "gudang buku" dan menunggu pengguna datang, dituntut mampu menjadi perpustakaan yang humanis dan "user center", dan berubah dari perpustakaan tradisional menjadi modern, di mana pengguna di luar gedung perpustakaan pun mampu mengakses koleksi yang ada. Perpustakaan tidak lagi sekadar dilihat dari besarnya gedung atau banyaknya rak buku, tetapi lebih pada bagaimana mampu menyajikan informasi secara tepat dan cepat, mampu diakses dengan mudah oleh penggunanya, dan pengguna dilibatkan dalam perkembangan perpustakaan tersebut, sehingga komunikasi pun bisa berjalan dua arah.

Konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi harus dapat direspon secara positif oleh para pengelola perpustakaan, sehingga timbul keberanian untuk berinovasi dan melakukan pembaruan-pembaruan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Baik dari proses pengadaan, pengolahan, sampai dengan akses pengguna. Sehingga perkembangan teknologi Informasi ini justru membantu pekerjaan pustakawan dalam menyajikan informasi, bukan malah menjadikannya sebagai ancaman terhadap eksistensi perpustakaan itu sendiri.

Hal ini harus didukung dengan pembaruan visi perpustakaan dan penyesuaian praktek kepustakawanan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Bagaimana perkembangan teknologi informasi ini mampu merubah paradigma perpustakaan dan kepustakawanan Indonesia, pada tulisan ini akan diuraikan hal tersebut.

## Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Perpustakaan

Menurut Sulistyio-Basuki (1991:87), teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarluaskan informasi. Sedangkan menurut Siregar (2004:40), teknologi informasi dan komunikasi adalah cara-cara elektronik dalam

---

<sup>1</sup> Pemenang Hiburan Keenam Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan tahun 2009

<sup>2</sup> Kepala Perpustakaan MM UNDIP.

pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan pengomunikasian informasi, yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komputer.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, telah merubah cara hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Peranan dan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi di segala sektor kehidupan, tanpa sadar telah membawa dunia ke gerbang globalisasi tanpa batas dan tidak mengenal jarak. Siapapun dapat berkomunikasi dan mengakses segala informasi yang dibutuhkan dengan cepat, di manapun keberadaannya. Hal ini mendorong berkembangnya aktivitas belajar mengajar tanpa batas dan banyaknya informasi yang tersedia, atau biasa disebut “Ledakan Informasi”.

Seseorang jadi sangat mudah mencari informasi apapun. Di internet misalnya, cukup menuliskan kata kunci, maka akan keluar semua informasi yang dibutuhkan. Hal ini memudahkan seseorang dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Di sisi lain mereka pun bisa berinteraksi dengan menuliskan ide-ide mereka, dan bisa mereka *share*, sehingga orang lain pun mampu mengaksesnya kembali.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dahsyat ini, menjadikan sebagian orang merasa tidak perlu lagi pergi ke perpustakaan, karena di rumah pun mereka merasa bisa menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Akankah ini berarti perpustakaan justru semakin ditinggalkan dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi? Padahal sebenarnya konsep-konsep penemuan kembali pada internet itu, sebenarnya juga mengadopsi cara kerja yang terjadi di perpustakaan.

Hal ini berarti, perpustakaan menjadi *pionir* yang mereka tiru. Tidakkah perpustakaan mampu membuat lompatan atau paradigma baru atau tetap ditinggalkan? Perpustakaan akan betul-betul ditinggalkan, jika masih mengadopsi cara-cara tradisional dan tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini. Karena sebenarnya kalau kita mau berpikir positif, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini justru akan mampu memberikan nilai tambah pada perpustakaan, asal perpustakaan mampu mentransformasikan perubahan paradigma tersebut, ke dalam institusi mereka.

Karena banyak institusi-institusi lain baik itu perbankan, bisnis, maupun pendidikan, mencoba mencari celah dengan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini dalam upaya memperluas jaringan mereka dan mendekatkan mereka dengan penggunanya.

Perpustakaan pun harus mampu membuat terobosan baru. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Siregar (2004:1), bahwa tingkat perkembangan mutakhir (*state of the art*) di bidang teknologi dan informasi menawarkan banyak peluang baru bagi perpustakaan untuk mengembangkan sayapnya. Banyak pekerjaan yang sebelumnya sulit untuk dilakukan, bahkan tidak mungkin untuk ukuran perpustakaan di negara berkembang, sekarang semuanya menjadi lebih mungkin dan lebih mudah.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, lahirlah konsep *Library 2.0*. Menurut Blasius Sudarsono (2009:1), *Library 2.0* yaitu penyelenggaraan layanan perpustakaan dengan menggunakan *Web 2.0*, di mana dengan layanan tersebut interaksi pemustaka

dan perpustakaan akan lebih efektif, bahkan terjadi transformasi perpustakaan terdahulu yang dikenal dengan *user oriented* menjadi *user center*.

Inti dari *Library 2.0* ini adalah kekuatan partisipasi dan kecanggihan teknologi, dengan demikian komunikasi terjadi dua arah dan pengguna turut berpartisipasi dalam pengembangan perpustakaan, baik fisik maupun virtual. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Michael E Casey, pencetus gagasan *Library 2.0*, bahwa *Library 2.0* merupakan model pelayanan perpustakaan yang mendorong perubahan berkelanjutan dengan mengundang partisipasi pemakai dalam mencipta dan mengevaluasi layanan fisik maupun virtual yang mereka kehendaki.

Sehingga, dengan perkembangan teknologi dan komunikasi ini, diharapkan pustakawan mampu mengadopsikan dalam tatanan kerja perpustakaan, sehingga perpustakaan bisa mengikuti perkembangan masyarakat pengguna, semakin diminati, dan memberikan efektivitas pelayanan yang optimal.

### **Pergeseran Paradigma Pengelola Perpustakaan**

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, jelas bahwa paradigma perpustakaan telah mengalami pergeseran. Pekerjaan pustakawan menjadi sangat banyak dan bervariasi, tidak sekadar memikirkan dan mengerjakan pekerjaan manual untuk melengkapi koleksi dan pelayanan secara fisik, tetapi juga harus mengembangkan layanan virtual, jika tidak ingin ditinggalkan pemakainya.

Di sini perlu ada inovasi-inovasi baru untuk memperluas segmen pasar, sehingga pelayanan tidak hanya ditujukan untuk pemakai sekitar, tetapi bisa menjangkau seluruh Indonesia, bahkan dunia. Tetapi perpustakaan virtual ini pun harus di *update* setiap saat dan interaktif, di mana pemakai bisa berkomunikasi dan ikut memberikan saran untuk pengembangan perpustakaan.

Untuk menciptakan hal ini, pengelola perpustakaan harus mampu mengelola dan memilih informasi yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pengguna, dan mengajak pemakai untuk ikut serta mengembangkannya. Jadi, meskipun virtual tetapi pemakai bisa ikut aktif berkomunikasi dan *urun rembug*. Karena pada dasarnya hal ini juga mengacu pada konsep dasar perpustakaan, yang kadang terlupakan oleh pengelola perpustakaan, bahwa perpustakaan itu sebenarnya habitat masyarakat pembaca.

Habitat pembaca ini perlu ditopang eksistensinya dengan diberikan ruang diskusi, sehingga terbentuklah komunitas yang menghasilkan pemikiran-pemikiran baru, serta dilibatkan dalam pengembangan perpustakaan, sehingga mereka mempunyai rasa memiliki karena diperlakukan secara humanis dan kekeluargaan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Qalyubi dkk. (2007:441), bahwa kesadaran dari dalam internal perpustakaan harus dibangun kembali untuk menunjukkan perpustakaan adalah sumber primer bagi setiap pencari informasi. Perpustakaan juga merupakan jalan untuk menuju masyarakat modern yang berperadaban.

Akan tetapi yang sering terjadi saat ini, perpustakaan kerap dipandang sebagai kata benda bukan kata kerja: pengguna datang, lihat-lihat buku, pinjam, selesai urusan. Tidak ada senyuman, tidak ada komunikasi, bahkan pustakawan kadang malu jika harus melayani.

Padahal, jika perpustakaan dipandang sebagai kata kerja, maka harus menjadi sesuatu yang hidup, tumbuh dan berkembang, tidak semata-mata sebuah ruangan yang berisi deretan buku. Demikian juga jika konsep ini ditempatkan pada perpustakaan virtual, dia harus hidup, tumbuh dan berkembang dengan melibatkan pemakainya, dengan membuat forum diskusi-forum diskusi tertentu, dengan dipandu oleh pustakawan misalnya, dan koleksi-koleksi perpustakaan sebagai sumber informasinya. Bukan menjadi sebuah website yang bagus tapi stagnan, tidak ada komunikasi dengan pemakai, tidak ada yang mencari.

Untuk mewujudkan hal itu memang tidak mudah. Dibutuhkan inovasi dan ide-ide kreatif dari pustakawan. Seperti yang dikatakan Siregar (2004:152), konsekuensi dari terjadinya perubahan dalam paradigma perpustakaan, mengharuskan perlunya keberanian dari pengelola perpustakaan untuk melakukan inovasi dan pembaruan-pembaruan dalam mengelola perpustakaan, pada berbagai kegiatan dan operasinya.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif dan konstruktif pada perpustakaan, tidak sekedar memberi perhatian tentang organisasi buku, tetapi juga penyediaan akses terhadap informasi digital dan elektronik yang semakin terbuka luas. Jika dikelola dengan baik, layanan virtual ini justru bisa membuka peluang baru bagi perpustakaan untuk menggarap pemakai baru, sehingga memberi nilai tambah terhadap perpustakaan maupun pustakawannya.

Menurut hemat penulis, pengembangan perpustakaan ini harus dilakukan dua-duanya, di samping pengembangan secara virtual, pendekatan-pendekatan ini juga harus dilakukan pada pengembangan fisik.

### **Kepustakawanan Indonesia Saat Ini Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi**

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui diklat kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No 43 Tahun 2007).

Dari definisi di atas, jelas bahwa pustakawan harus mempunyai kompetensi terhadap pekerjaannya, yaitu mengelola dan melayani informasi. Dengan demikian, kompetensi tersebut harus terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, karena jika pustakawan tidak mau meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, maka mereka akan tertinggal dengan yang lainnya. Profesi pustakawan, menurut Supriyanto (2009) mensyaratkan profesionalisme yang meliputi:

1. Merupakan pekerjaan intelektual, yaitu menggunakan intelegensia dengan tujuan menguasai dan memahaminya.
2. Pekerjaan *scientific* (berdasarkan *science*).
3. Pekerjaan praktikal (tidak semata-mata akademik, tapi bisa diterapkan).
4. Terorganisasi secara sistematis (ada standar dan tolak ukurnya).
5. Pekerjaan altruisme yang berorientasi kepada masyarakat yang dilayani.

Dari syarat-syarat di atas, jelas bahwa seorang pustakawan dituntut harus berkembang dan pintar. Dia harus peka terhadap informasi-informasi baru, menguasai atau minimal tahu perkembangan-perkembangan terbaru dari pengelolaan dan pelayanan informasi, dan yang tidak kalah penting menguasai bidang yang dia geluti.

Adanya ledakan informasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, berakibat pada jumlah informasi yang berlebihan (*overload*). Untuk itu, diperlukan pengelolaan informasi serta teknologi informasi dan komunikasi yang baik, karena pemakai perlu info yang cepat, akurat, mudah, dan tidak dibatasi ruang dan waktu.

Sehingga, jangkauan pekerjaan pustakawan menjadi sangat luas dan variatif. Tidak hanya membantu pengguna mencari informasi di dalam perpustakaan, tetapi harus mampu menyediakan kebutuhan informasi, fasilitas layanan dan pembelajaran tanpa dibatasi tempat, waktu dan bentuk.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah membawa perubahan pada setiap bidang kerja pustakawan, baik itu pengadaan koleksi maupun pelayanan pengguna. Hal ini seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perubahan Perpustakaan sesuai TIK

<b>Dulu</b>	<b>Sekarang</b>
Koleksi tercetak	Koleksi tercetak dan digital
Penelusuran: kartu katalog	Penelusuran: online
Single entry search	Multiple entry search
Local search	Global search
Pengguna berada pada satu tempat	Pengguna berasal dari berbagai tempat
Transaksi secara fisik	Transaksi secara virtual
Komunikasi verbal	Komunikasi digital
Kualifikasi secara fisik	Kualifikasi secara logical
Single entry	Multiple entry
Collecting document	Connecting document
DII	DII

Sumber: Supriyanto (2009)

Semakin luasnya pekerjaan pustakawan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, UU No 43 Tahun 2007 menjembatani dengan aturan-aturan yang mensyaratkan pustakawan harus semakin berpengalaman, terampil dan aktif. Salah satunya misalnya mensyaratkan bahwa pustakawan harus merupakan lulusan S-1 seperti yang tercantum pada pasal 21.

Di samping itu, UU No 43 Tahun 2007 juga mensyaratkan standar nasional perpustakaan yang meliputi: standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan dan standar pengelolaan.

Dengan standar yang terukur ini, maka pustakawan di seluruh Indonesia akan berusaha mencapainya. Kemudian pada pasal 22 ayat 1 disampaikan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal. Ini pun terukur, seperti yang tercantum pada pasal 23 ayat 1 bahwa pustakawan harus memiliki sertifikat kompetensi kepustakawanan. Hal ini otomatis secara langsung merubah wajah kepustakawanan Indonesia saat ini, sehingga tidak sepantasnya jika perpustakaan seperti zaman dulu, yang terkesan sebagai tempat buangan para karyawan yang kurang produktif.

Pustakawan harus memiliki kompetensi yang baik, menguasai bidang kepustakawanannya, proaktif dalam mengembangkan program-program di perpustakaan, serta inovatif dalam menelurkan layanan dan mengolah informasi yang ada. Perpustakaan butuh orang – orang yang andal dalam mengembangkan unit mereka, tidak hanya pasif mengikuti pola kerja yang ada dan bergantung pada pengguna.

Pustakawan harus terus mengembangkan ide-idenya, jadi ketika pengguna tidak ada, mereka pun harus tetap bekerja. Apalagi adanya perkembangan *Library 2.0*, harusnya mampu mendorong kemampuan kompetitif pustakawan, untuk mengambil pasar *online*, sehingga pada perpustakaan fisik berkembang dan perpustakaan *online* pun berkembang.

Dari uraian di atas jelas bahwa momen perkembangan teknologi dan komunikasi telah merubah paradigma pengelola perpustakaan. Dalam hal ini secara otomatis pola kerja pustakawan pun menjadi berubah, dan hal ini telah dikukuhkan pada UU No 43 Tahun 2007, yang menjembatani kondisi saat ini dan tupoksi yang harus dilakukan oleh pustakawan.

Hal tersebut, jika mampu dilaksanakan semaksimal mungkin oleh para pustakawan, maka akan merubah wajah kepustakawanan Indonesia, di mana pustakawan adalah jabatan yang prospektif, yang profesional, dan memiliki kompetensi.

### Daftar Pustaka

- Qalyubi, dkk. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, cet. 2, editor Tri Septiyantono dan Umar Sidik. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Siregar, A. Ridwan (2004). *Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa*. Medan : USU Press.
- Sulistyo-Basuki (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto (2009). *Kesiapan Pustakawan Menghadapi Perubahan Kemajuan Sistem Informasi Untuk Perpustakaan, dalam Workshop Library 2.0: Challenge And Oppurtunities To Library Management*.
- Sudarsono, Blasius (2009). *Menerapkan Konsep Perpustakaan 2.0*.
- Nurchahyo, Henry (2003). *Memanusiawikan Perpustakaan*, 21 September 2003 [www.radarsulteng.com](http://www.radarsulteng.com)
- Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.